

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah pemekaran di Provinsi Riau yang corak perekonomiannya agraris, dengan topografi daerah dataran rendah yang bergelombang dan membentang dua sungai besar yakni Sungai Kuantan dan Sungai Singingi. Nama Kabupaten Kuantan Singingi diambil dari kedua nama sungai tersebut (<http://www.blogspot.com>).

Secara umum Kabupaten Kuantan Singingi dari hari kehari terus mengalami perkembangan. Pembangunan Infrastruktur terjadi di setiap wilayah yang ada di kabupaten ini. Diantaranya pembangunan dan perbaikan jalan raya dan jalan desa hampir di setiap desa, serta pembangunan sarana transportasi lainnya seperti jembatan. Pembangunan irigasi untuk kebutuhan cocok tanam yang merupakan sumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi (<http://www.blogspot.com>).

Kabupaten Kuantan Singingi secara garis besar terdiri dari dua suku, yaitu Suku Minang dan Suku Jawa. Suku Minang merupakan suku asli daerah tersebut, dan Suku Jawa merupakan suku pendatang atau suku transmigran yang berasal dari pulau jawa, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jogjakarta. Namun karena di lokasi transmigran banyak tantangan yang harus dihadapi membuat para transmigran kembali ke daerah asal mereka, terutama transmigran yang berasal dari Jawa Barat, sehingga orang sunda ( sebutan untuk transmigran Jawa Barat ) sangat sedikit yang bertahan di kabupaten ini. Suku Jawa yang paling

mendominasi adalah yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, mereka dikenal sangat tangguh atau ulet menghadapi kehidupan, mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan keberhasilan yang tidak sia-sia seperti sekarang ini. Sebenarnya penduduk yang terdapat di kabupaten ini tidak hanya Suku Minang dan Suku Jawa saja, tetapi terdapat suku lain yang tinggal di kabupaten ini, seperti Suku Batak dan Suku Melayu. Tetapi jumlahnya tidak lebih dari 5% dari keseluruhan penduduk yang terdapat di kabupaten ini.

Hidup di daerah transmigrasi memang tidak mudah, banyak rintangan dan cobaan yang harus dihadapi para transmigran. Jika kita lihat, banyak transmigran yang kembali ke daerah asal mereka. Menurut Luthfi Muta'ali (2008:305), “tekanan sosial, ekonomi, dan politik terhadap pelaksanaan transmigrasi semakin memposisikan transmigrasi pada kondisi sulit dan dilematis”. Kegagalan proyek lahan gambut, konflik di daerah transmigrasi, banyaknya transmigran yang kembali ke daerah asal, penjualan aset transmigrasi, serta kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan transmigrasi semakin menambah deretan panjang pertanyaan tentang efektivitas dan manfaat dari program transmigrasi. Begitulah gambaran umum masyarakat transmigrasi yang ada di Indonesia, terutama transmigran yang ada di Pulau Sumatra. Mereka memiliki sembyan bahwa “*siapa kuat dia menang*”, artinya yaitu siapa yang lebih kuat menghadap segala rintangan yang ada, maka dialah yang akan meraih kesuksesan.

Berbeda dengan suku transmigran, masyarakat asli atau suku asli Teluk Kuantan memiliki corak kebudayaan yang sangat berbeda dengan suku transmigran. Jika dilihat dari kondisi fisik maupun ekonomi, suku asli Teluk

Kuantan tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari hari ke hari. Mereka cenderung bertahan dengan keadaan mereka yang apa adanya. Sangat sedikit suku asli Teluk Kuantan yang terlihat mengalami perkembangan pesat, baik itu dari segi ekonomi maupun dari segi pendidikannya.

Jika dilihat dari status mereka sebagai masyarakat asli Teluk Kuantan, seharusnya mereka lebih menguasai dan memahami daerah Teluk Kuantan. Masyarakat asli seharusnya lebih mengerti cara memanfaatkan sumberdaya yang ada di Teluk Kuantan. Tetapi pada kenyataannya, sumber daya yang terdapat di Teluk Kuantan tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat asli yang ada di kabupaten ini.

Hal ini sangat berbeda dari masyarakat pendatang, mereka memiliki sifat kerja keras yang tinggi dan mampu mengolah sumberdaya yang terdapat di kabupaten ini. Hal ini terlihat dari kepemilikan lahan yang ada di kabupaten ini. 80% dari masyarakat pendatang yang ada di kabupaten ini memiliki lahan yang cukup luas dan banyak dibandingkan dengan masyarakat aslinya. Tentu hal ini menjadi fenomena yang unik. Mengapa masyarakat pendatang lebih bisa mengolah sumber daya yang tersedia di kabupaten ini. Apakah masyarakat pendatang memiliki *skill* ( kemampuan ) yang lebih dibandingkan dengan masyarakat asli atau terdapat faktor-faktor lain yang membuat fenomena tersebut terjadi di kabupaten ini.

Banyak asumsi yang berkembang pada masyarakat kabupaten Kuansing tentang perbedaan tersebut, ada yang berpendapat perbedaan yang terjadi karena suku asli cenderung pemalas untuk bekerja menggarap lahan, ada juga yang

mengatakan bahwa suku asli tidak bisa diajak berkembang dan banyak asumsi-asumsi lain yang berkembang sampai saat ini.

Mungkin hal inilah yang menyebabkan lahan tidur banyak dijumpai di setiap hamparan pedesaan di Kabupaten ini. hal ini di ungkapkan salah satu warga kuansing "Kami *bukanlah* malas *nak ngolah* tanah *ni*, tapi dana yang kami miliki tidak mencukupi. Bapak kan tau sendiri, *nak bikin kebun gotah*, atau sawit, *parolu* dana banyak. mulai dari pagar sampai ke pupuk dan bibit, pemerintah kurang memahami hal itu, kalau *ado* tapi jarang *nan* sampai ke masyarakat, *apo lai* masyarakat *nan jauh* dan *ndak* tau *menau macam* kami *ko*". Begitulah ungkapan suku asli Teluk Kuantan jika dikonfirmasi mengenai masalah ini (<http://www.blgogspot.com>).

Begitulah gambaran ibu kota kabupaten yang terdapat di selatan provinsi Riau. Masalah di atas menjadi penting karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Jika faktor geografis, sosial dan budaya mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, maka seharusnya hal ini diketahui oleh masyarakat, baik suku asli maupun suku pendatang, agar mereka bisa memperbaiki kesejahteraan mereka. Namun jika diantara ketiga faktor tersebut tidak mempengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat, perlu adanya analisis lebih lanjut agar diketahui penyebab perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat suku asli dan suku pendatang di kabupaten ini.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian agar diketahui secara pasti penyebab dari perbedaan ini. Sebenarnya apa yang menyebabkan perbedaan kedua suku yang tinggal di satu wilayah yang sama, dengan iklim dan topografi

yang sama tetapi memiliki perbedaan yang mencolok di kalangan masyarakat kabupaten ini. Penelitian ini juga akan menjadi rekomendasi bagi pemerintah setempat dalam memberikan kebijakan, terutama kebijakan perekonomian masyarakat yang ada di kabupaten Kuantan Singingi ini.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola kehidupan masyarakat suku asli dan pendatang setiap harinya?
2. Mengapa terjadi perbedaan yang mencolok dari segi perekonomian maupun segi pendidikan antara suku asli Teluk Kuantan dengan suku pendatang atau penduduk transmigran?
3. Faktor geografis, sosial dan budaya yang manakah yang mempengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang terdapat di kabupaten Kuantan Singingi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ada, maka di harapkan penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan penulis dan masyarakat tentang suku, adat istiadat yang ada di kabupaten Kuantan Singingi. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengidentifikasi pola kehidupan suku asli dan pendatang di Teluk Kuantan.
2. Menganalisis faktor penyebab perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat suku asli dan suku pendatang di kabupaten Kuantan Singingi.

3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan suku asli dan suku pendatang di kabupaten Kuantan Singingi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat setempat dalam kehidupan sosial masyarakat kabupaten Kuantan Singingi.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan perekonomian di kabupaten Kuantan Singingi.
3. Sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah sosial ekonomi masyarakat kabupaten Kuantan Singingi.
4. Sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran geografi di kelas XI SMA pada bab antroposfer, dan untuk pelajaran yang terkait lainnya.